

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG TOILET TRAINING DENGAN KEBERHASILAN TOILETING PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

Ratna Widhiastuti¹⁾ Titi Ana Maliana²⁾ Wisnu Widyantoro³⁾
^{1,2,3}Universitas Bhamada Slawi, Tegal, Indonesia
ratnawidhiastuti@gmail.com

ABSTRACT

Knowledge about toilet training is very important for mothers, because with knowledge and understanding mothers will know the level of readiness of their children. The criteria for success in toileting activities are that the child is able to go to the toilet independently without help or being escorted by the mother, the stool is not scattered everywhere and the child is able to clean his genitals independently without the help of the mother. The research objective was to determine the relationship between mother's knowledge about toilet training and toileting success in preschool-age children in Cenggini village rw 04, Balapulang District, Tegal Regency in May-June 2022. This type of research is a quantitative study with a cross-sectional approach, by distributing questionnaires for collecting data. The population in this study was 68 mothers who had preschool-aged children. Sampling was carried out using a systematic random sample, namely 58 mothers. This research was conducted in Cenggini Village Rw 04, Balapulang District, Tegal Regency. The variable of mother's knowledge about toilet training shows that most of them have good knowledge (50.0%). The success variable for toileting is that most preschoolers are successful (81.0%). Chi-square test results show p Value: $0.005 < \alpha: 0.05$. This means that H_0 is rejected and H_a is accepted, which means that there is a significant relationship between mother's knowledge about toilet training and the success of toileting in preschool-age children in Cenggini Village, Balapulang District, Tegal Regency.

Keywords: *Mother's knowledge, Toilet training, Preschool children*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita sebenarnya mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi keduanya saling berkaitan dan sulit dipisahkan. Masa balita dianggap sebagai fase penting karena akan menentukan kualitas

kesehatan, kesejahteraan, pembelajaran, dan perilaku di masa depan masyarakat tergantung pada anak yang mampu mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Salah satu tugas perkembangan anak usia balita adalah toilet training

(Khaironi, 2018).

Toilet training merupakan upaya melatih anak agar mampu mengontrol buang air besar dan kecil. Kegagalan dalam melatih toilet training pada anak usia 18-36 bulan akan berdampak buruk bagi perkembangan anak dimasa depan. Dampak yang tidak menerapkan toilet training pada anak adalah anak menjadi bandel dan susah diatur. Selain itu, anak belum mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol. Oleh Karena itu anak yang tidak diajarkan sejak dini akan mempersulit orang tua dalam mendidik anak ketika anak sudah besar (Firdaus, 2014).

Anak prasekolah adalah anak yang berusia Antara 3-6 tahun, pada masa ini anak-anak sennag berimajinasi dan percaya bahwa mereka memiliki kekuatan. Pada usia prasekolah, anak membangun kontrol sistem tubuh seperti kemampuan ke toilet, berpakaian, dan makan sendiri. Usia prasekolah merupakan kehidupan tahun-tahun awal yang kreatif dan produktif (Mandeleco, 2018). Menurut sebuah penelitian oleh *America Academy of Pediatric (AAP)*, dalam Dewi, dkk (2015) menyatakan bahwa hanya 4% dari 482 anak usia prasekolah yang sehat mampu untuk toilet training pada usia 2 tahun, 22% pada usia 2,5 tahun, 60% pada usia 3 tahun, 88% pada usia 3,5 tahun dan 2% pada usia 4 tahun. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak semua anak siap untuk pergi ke toilet training pada usia 2

tahun. Karena keberhasilan toilet tergantung pada kesiapan anak dan orang tua khususnya ibu, tetapi beberapa anak siap lebih awal dan lebih lambat dari yang seharusnya.

Tidak jarang dijumpai pada anak usia 4-5 tahun yang masih mengalami *enuresis* (mengompol) bahkan di siang hari. Proses toilet training yang dilakukan oleh orang tua khususnya ibu dapat mengalami kegagalan pada anak yang mungkin disebabkan dari beberapa faktor baik internal maupaun eksternal. Faktor internal meliputi umur anak, pengajaran toilet training pada anak sebelum waktunya dapat menyebabkan kegagalan karena secara fisik dan mental belum mampu untuk melakukannya. Kondisi kesehatan, pelatihan toilet training dibutuhkan kesehatan secara fisik dan psikologis. Riwayat perkembangan, tumbuh kembang anak yang mengalami hambatan/keterbelakangan dapat mengakibatkan keterlambatan untuk diajarkan toilet training (Supartini, 2014).

Faktor eksternal dapat berupa sosial ekonomi, orang tua yang baik dapat memberikan fasilitas yang memadai dalam pelatihan toilet training pada anak. Tingkat pendidikan, semakin baik tingkat pendidikan seorang ibu maka sebaik baik dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang ibu peroleh. Pengalaman, dengan adanya pengalaman seorang ibu akan lebih mudah dalam pengajaran toilet training. Perilaku, dengan adanya perilaku yang baik pada ibu kepada anak dapat mempengaruhi dalam

pengajaran toiletraining pada anak. Dan yang penting yaitu pengetahuan yang dikuasai ibu yang dapat berpengaruh pada cepat atau lambat ibu melakukan penerapan toilet training, hal ini dapat berdampak positif bagi ibu maupun anak yaitu anak dapat mandiri melakukan toilet training (Aziz, 2016).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Cenggini rw 04 Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal, dari 25 ibu yang mempunyai anak usia prasekolah terdapat 10 anak yang mana 3 anak yang masih menggunakan popok sekali pakai seharian penuh, 3 anak yang sudah tidak menggunakan popok sekali pakai akan tetapi masih membuang hajat sembarang tempat dan 4 anak yang masih menggunakan popok sekali pakai pada malam hari. Dengan 5 ibu mengatakan tidak mengetahui apa itu toilet training dan masih memberikan popok sekali pakai pada anaknya dengan alasan lebih praktis, 3 ibu mengatakan mengetahui apa itu toilet training akan tetapi sudah tidak memberikan popok sekali pakai pada anaknya, anak sudah dapat memberitahu keinginannya untuk BAB dan BAK namun terkadang anak masih membuang hajat tidak pada tempatnya, 2 ibu mengatakan tidak mengetahui akibat dari tidak melakukan toilet training dan pentingnya toilet training bagi anaknya.

METODE PENILAIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan korelasional. Design penelitian menggunakan pendekatan *Cross Sectional*, yaitu design yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen pada objek penelitian dalam waktu yang bersamaan (Nursalam, 2017). Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampel systematic* yaitu berjumlah 58 ibu dengan kriteria inklusi; Ibu yang mempunyai anak usia prasekolah dan memiliki KTP, berdomisili di Desa Cenggini Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal dan responden yang bersedia menandatangani lembar persetujuan responden.

HASIL PENELITIAN

1. Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training

Pengetahuan Ibu	Jumlah	Persentase (%)
Baik	29	50,0
Cukup	19	32,8
Kurang	10	17,2
Total	58	100

Sumber: Data Primer, 2022.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang toilet training di Desa Cenggini Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal sebagian besar berpengetahuan baik yaitu 29 ibu (50,0%).

2. Keberhasilan Toileting Pada Anak Usia Prasekolah.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Keberhasilan Toileting Pada Anak Usia Prasekolah

Keberhasilan Toileting	Jumlah	Persentase (%)
Berhasil	47	81,0
Tidak berhasil	11	19,0
Total	58	100

Sumber: Data Primer, 2022.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa keberhasilan toileting pada anak usia prasekolah di Desa Cenggini Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal sebagian besar berhasil yaitu 47 (81,0%).

3. Tabulasi Silang Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Keberhasilan Toileting.

Tabel 3 Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training dengan Keberhasilan Toileting Pada Anak Usia Prasekolah

Pengetahuan	Keberhasilan Toileting			ρ Value	Cont Coefficient
	Berhasil	Tidak Berhasil	Total		
	n	n			
Baik	23	6	29	0,005	0,396
Cukup	19	0	19		
Kurang	5	5	10		
Total	47	11	58		

Sumber: Data Primer, 2022.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas ibu mempunyai pengetahuan tentang toilet training baik dan mempunyai anak dengan keberhasilan toileting berhasil sebanyak 39,7%. Hasil uji *chi square* didapatkan ρ Value $0,005 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat

hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang toilet training dengan keberhasilan toileting pada anak usia prasekolah di Desa Cenggini Rw 04 Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. Hasil *contingency coefficient* didapatkan nilai $C = 0,396$ maka kategori hubungan rendah karena ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan toileting pada anak usia prasekolah di desa Cenggini Rw 04 Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan ibu tentang toilet training; di Desa Cenggini RW 04 Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal sebagian besar baik (50,0%) dan berdasarkan data umum yang diperoleh rata-rata ibu berpendidikan SMA. Hal tersebut didukung oleh penelitian Evi Nurdianingsih (2018) yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang toilet training dengan keberhasilan toileting pada anak usia prasekolah di Kelompok Bermain Pelangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang toilet training sebagian besar baik (54,2%). Pengetahuan ibu tentang toilet training yang terdiri dari pengertian dari toilet training, tahapan toilet training, manfaat pelatihan toilet training, kesalahan ibu dalam melatih toilet training dan faktor-faktor pendukung anak dalam toilet training.

Pengetahuan ibu tentang toilet training yang berada di Rw 04 Desa Cenggini Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal dalam kategori baik, yang dibuktikan dengan pengisian kuesioner yaitu sebagian besar ibu tahu tentang definisi toilet training. Ibu juga tahu bahwa toilet training merupakan salah satu bentuk melatih anak untuk buang air besar dan kecil di toilet. Pada tahapan toilet training sebagian besar ibu tahu cara membersihkan kemaluan anak perempuan dengan cara membuka bibir vagina dengan hati-hati dan usapkan secara perlahan dari depan ke belakang sepanjang lipatan organ intim anak. Untuk manfaat pelatihan toilet training sebagian besar ibu tahu bahwa anak laki-laki ayahlah yang mengajari anaknya untuk buang air besar dan kecil di toilet. Kesalahan ibu dalam melatih toilet training sebagian besar ibu tidak mengetahui bahwa melatih buang air besar dan kecil pada anak tidak harus dengan persetujuan kedua orang tua. Dan untuk faktor-faktor pendukung anak dalam toilet training sebagian besar ibu tahu bahwa melatih toilet training harus sesuai dengan kesiapan anak.

Menurut Mubarrak (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu: Usia, karakteristik ibu yang dicirikan berada pada pertengahan masa dewasa, semakin dewasa semakin mudah tingkat kematangan dan kekuatan berfikir dan bekerja, serta usia ibu yang produktif mempengaruhi respon terhadap tumbuh

kembang anak. Artinya, seiring bertambahnya usia seseorang, kematangan mentalnya meningkat, sehingga meningkatkan kemampuan menyerap informasi dan pengetahuan. Pendidikan, pendidikan yaitu upaya memberikan pengetahuan agar Perubahan perilaku positif telah meningkat. Semakin tinggi pendidikan seorang ibu maka semakin baik pengetahuannya karena dipengaruhi oleh jangkauan pengalaman dan wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah.

Pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi yang berulang-ulang, jika seorang ibu memiliki banyak pengalaman maka akan menghasilkan lebih banyak pengetahuan. Minat adalah kecenderungan atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu, minat membuat seseorang berusaha dan mengejar sesuatu dan pada akhirnya memperoleh pengetahuan yang lebih dalam. Pekerjaan, pekerjaan adalah kegiatan atau aktivitas seseorang memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lingkungan kerja memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan langsung atau tidak langsung. Informasi, akses informasi dapat membantu seseorang mempercepat mendapatkan pengetahuan baru. Informasi yang diperoleh dari pendidikan formal dan nonformal dapat memiliki efek jangka pendek, menyebabkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Kemajuan teknologi akan diperoleh dalam

beberapa cara dapat mempengaruhi inovasi pengetahuan masyarakat baru. Pengalaman, pengalaman adalah peristiwa yang dialami seseorang saat berinteraksi dengan lingkungannya. Seseorang memiliki kecenderungan untuk melupakan pengalaman buruk, tetapi jika pengalaman dengan objek tersebut menyenangkan, maka akan tercipta suatu kesan secara psikologis yang berpengaruh pada suasana hati, sehingga menghasilkan sikap yang positif.

Menurut Nindya Ilmalia (2019) yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan keberhasilan toileting pada anak di PAUD Desa Sumberdi Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian tentang pengetahuan sebagian besar ibu memiliki pengetahuan toilet training baik (64,9%). Menurut peneliti semakin baik pengetahuan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin baik banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuansuatu bentuk tahu yang diperoleh dari pengetahuan, akal dan pikiran seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu pada akhirnya memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan M. Musfiroh & Wisudaningtyas B.L. (2015), yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang toilet training yang masih kurang dapat didasari oleh tingkat pendidikan maupun faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan ibu. Menurut Notoatmojo

(2021) pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Karena dengan pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi proses belajarnya seseorang sehingga lebih mudah dalam mendapatkan pengetahuan yang baru, serta tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi terhadap tingkat keahlian berpikirnya seseorang.

2. Keberhasilan Toileting Pada Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keberhasilan toileting pada anak usia prasekolah di Desa Cenggini rw 04 Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal didapatkan sebagian besar memiliki keberhasilan toileting sebanyak (79,3%). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Eriska Indah Tawakalni (2021) yang berjudul hubungan pengetahuan ibu dengan keberhasilan penerapan toileting pada anak usia prasekolah di TK ABA. Dengan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki keberhasilan toileting berhasil sebanyak (61,7%).

Pada penelitian ini anak dikatakan berhasil berttoileting apabila anak sudah mampu mendiskusikan mengenai keinginannya untuk BAB dan BAK di toilet, menuju toilet tanpa bantuan ibu, anak mampu menempatkan diri dengan benar pada lubang toilet, anak mampu mengeluarkan kotoran pada lubang toilet dengan benar tanpa berserakan, anak mampu membersihkan kemaluannya secara mandiri tanpa bantuan

ibu, anak dapat memakai dan melepas celananya secara mandiri tanpa bantuan ibu, anak mampu menyiram toilet secara mandiri dan anak mampu mencuci tangannya setelah selesai BAB dan BAK di toilet secara mandiri.

Keberhasilan toileting pada anak usia prasekolah di Rw 04 Desa Cenggini Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal sebagian besar berhasil 81,0%, dibuktikan dengan pengisian kuesioner yaitu berdiskusi mengenai keinginan untuk BAB dan BAK di toilet, ibu menyatakan bahwa anak mengetahui waktu buang air kecil dan besar dengan menggunakan istilah “pip” dan “pup” dengan sebagian besar ibu menjawab selalu. Menuju toilet tanpa bantuan ibu sebagian besar ibu menyatakan bahwa, anak masih meminta bantuan pada ibu saat ingin buang air kecil dan besar di toilet dengan mayoritas ibu menjawab kadang-kadang. Menempatkan diri dengan baik dan benar di lubang toilet sebagian besar ibu menyatakan bahwa, anak mampu duduk atau jongkok dengan baik dan benar di atas lubang jamban dengan mayoritas ibu menjawab sering. Mengelurkan kotoran padalubang toilet dengan benar sebagian besar ibu menyatakan bahwa, anak mampu untuk BAB dan BAK di jamban tanpa berserakan dimana-mana dengan mayoritas ibu menjawab selalu. Membersihkan kemaluannya secara mandiri sebagian besar ibu menyatakan bahwa, anak belum mampu mengeringkan kemaluannya secara mandiri dengan handuk

atau tisu setelah BAB dan BAK di toilet dengan mayoritas ibu menjawab selalu. Memakai dan melepas celana sebagian besar ibu menyatakan bahwa, anak mampu memakai dan melepas celananya kembali setelah BAB dan BAK dengan baik dan benar tanpa bantuan ibu dengan mayoritas ibu menjawab selalu. Menyiram toilet sebagian besar ibu menyatakan bahwa, anak masih meminta bantuan ketika menyiram toilet setelah BAB dan BAK di toilet dengan mayoritas ibu menjawab sering. Mencuci tangan setelah BAB dan BAK di toilet sebagian besar ibu menyatakan bahwa anak dapat mencuci tangannya setelah BAB dan BAK di toilet secara mandiri tanpa bantuan ibu dengan mayoritas ibu menjawab selalu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan toilet training anak itu yaitu, Faktor internal yang terdiri dari umur anak, usia anak dapat mempengaruhi keberhasilan toilet training di rumah, karena jika anak diajari sebelum waktunya dan kemudian hanya hal ini mengakibatkan anak tidak dapat berlatih menggunakan toilet karena anak belum siap secara fisik dan mental dan tidak mampu melakukannya. Kedua, kondisi kesehatan anak dapat mempengaruhi keberhasilan toilet training, karena hal ini membutuhkan kondisi fisik dan mental anak yang sehat untuk menunjang kemampuannya anak-anak dalam melakukan toilet training. Ketiga, riwayat perkembangan anak usia 18-36 bulan, anak-anak menginginkan

kebebasan tetapi tetap bergantung secara emosional pada ibunya. Anak ingin melakukan berbagai aktifitas fisik sendiri, tetapi anak tidak dapat menyelesaikan tugas tanpa bimbingan. Pertumbuhan dan perkembangan anak stunting/cacat mental akan mengakibatkan pelatihan toilet yang tertunda Faktor eksternal terdiri dari, sosial ekonomi yang baik dapat memberikan fasilitas yang memadai untuk menunjang kebutuhan toilet training anak. Kedua, tingkat pendidikan ibu juga menentukan kemudahan apakah ada yang menyerap dan mengerti mengenai pengetahuan yang ibu peroleh. Pendidikan itu sendiri sangat diperlukan untuk respon masyarakat terhadap masalah tumbuh kembang anak, salah satunya toilet training di rumah. Ketiga, pengalaman juga sangat penting karena dengan ini ibu akan lebih mudah mengasuh anak lebih baik dalam mengajari toilet training. Keempat, tingkat pengetahuan yang dikuasai ibupada dasarnya akan mempengaruhi pelaksanaan toilet training lebih cepat atau lambat, dan pengetahuan ibu yang baik tentang toilet training akan mempengaruhi kecepatan ibu melakukan toilet training secara dini pada balita yang berdampak positif bagi ibu dan anak. Kelima, perilaku positif atau baik seorang ibu dalam memberikan inklusi toilet training kepada anaknya, dan tidak menghukum anak jika anak gagal, akan berdampak positif dalam mengajarkan anak toilet training (Supartini, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Anestesia Pangestu (2021) yang berjudul tingkat pengetahuan ibu mengenai keberhasilan toileting pada anak usia prasekolah di TK Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh (90%) ibu memiliki anak usia prasekolah berhasil bertoileting. Dengan nilai rata-rata usia anak berusia 5 tahun dan usia termuda 4 tahun serta tertua 6 tahun. Hal tersebut sejalan dengan Adriyani dkk (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar (60%) anak usia prasekolah berhasil bertoileting. Menurut peneliti keberhasilan toileting tergantung kesiapan secara fisik, psikologis dan kognitif anak. Serta usia anak juga sangat mempengaruhi keberhasilan toileting, karena dengan usia anak yang sudah matang dapat mempengaruhi kesiapan secara fisik anak dapat duduk di toilet dengan baik dan benar.

Hal tersebut didukung oleh Hidayat (2015) yang menyatakan bahwa toilet training akan berhasil apabila anak sudah siap secara fisik, psikologis dan intelektual. Usia anak dapat mempengaruhi keberhasilan toileting, karena usia anak yang lebih matang dapat mempengaruhi kesiapan fisik untuk melaksanakan toilet training dengan baik dan benar, anak sanggup duduk serta berdiri sendiri. Secara psikologis anak dapat konsentrasi ketika buang air besar dan buang air kecil. Dan kesiapan secara intelektual anak dapat mengenali kapan waktunya defekasi dan miksi. Hal tersebut diperkuat

oleh Wu H.Y. (2021) hal-hal yang menandakan kesiapan anak untuk toilet training yaitu ketika bangun tidur dalam keadaan kering baik tidur siang maupun malam hari, menyadari keinginannya untuk buang air kecil dan besar, menyampaikan keinginannya untuk BAB dan BAK di toilet.

Menurut peneliti pada umumnya anak yang sudah menguasai toilet training dengan baik dan benar ketika anak berusia 3 tahun. Kesiapan secara mental dalam toilet training ketika anak sudah tidak rewel saat buang air besar dan buang air kecil, ekspresi wajah menunjukkan kegembiraan ketika melakukannya secara mandiri. Karena dengan anak sudah siap secara mental dan fisik anak akan lebih mudah menguasainya.

3. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Keberhasilan Toileting Pada Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh p Value: $0,005 < \alpha: 0,05$. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang toilet training dengan keberhasilan toileting pada anak usia prasekolah di Desa Cenggini rw 04 Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. Tingkat hubungan antara pengetahuan ibu tentang toilet training dengan keberhasilan toileting pada anak usia prasekolah sedang dengan nilai koefisien 0,396. Menurut peneliti pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang terutama ibu, Karena

dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mengetahui tingkat kesiapan anak untuk dilatih toilet training dengan baik dan benar.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Nindia Imania (2018) yang berjudul hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang toilet training dengan keberhasilan toileting ada anak usia prasekolah di Desa Sumberadi Sleman Yogyakarta. Hasil uji chi square diperoleh p Value: $0,000 < \alpha: 0,05$. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang toilet training dengan keberhasilan toileting pada anak usia prasekolah. Tingkat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang toilet training dengan keberhasilan toileting ada anak usia prasekolah sedang dengan nilai koefisien 0,369. Menurut peneliti ibu yang mempunyai pengetahuan dan sikap yang baik maka akan melaksanakan toilet training dengan baik dan benar.

Berdasarkan tabulasi silang dengan pengetahuan ibu tentang toilet training baik dan keberhasilan toileting tidak berhasil 6 (10,3%), pada kuesioner pengetahuan ibu tentang toilet training menunjukkan bahwa ibu mengetahui mengenai pengertian toilet training yaitu merupakan salah satu bentuk melatih anak untuk buang air besar dan kecil di toilet, ibu dapat mengetahui tahapan toilet training yang benar dan baik salah satunya cara membersihkan kemaluan anak

perempuan dengan cara membuka bibir vagina dengan hati-hati dan usapkan secara perlahan dari depan ke belakang di sepanjang lipatan organ intim anak, ibu juga mengetahui manfaat pelatihan toilet training yaitu salah satunya melatih toilet training pada anak merupakan awal dari kemandirian seorang anak, ibu juga mengetahui kesalahan ibu dalam melatih toilet training yaitu salah satunya melatih toilet training tidak harus dengan persetujuan kedua orang tua akan tetapi berdasarkan kesiapan anaknya dan ibu juga mengetahui faktor-faktor pendukung anak dalam toilet training salah satunya melatih toilet training harus sesuai dengan kesiapan anak dari kemampuan secara fisik, psikologis dan kognitif.

Berdasarkan keberhasilan toileting didapatkan ibu menyatakan bahwa anaknya belum bisa mengungkapkan keinginannya untuk buang air besar dan kecil di toilet, anak sudah bisa membersihkan kemaluannya secara mandiri tanpa bantuan ibu, anak juga bisa memakai dan melepas celananya secara mandiri, anak bisa menyiram toilet secara mandiri dan anak sudah bisa mencuci tangannya dengan baik dan benar. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak tidak dapat mengungkapkan mengenai keinginannya untuk BAB dan BAK di toilet. Hal tersebut didukung oleh Gilbert J. (2020) yang menyatakan bahwa ada beberapa kesalahan yang tidak seharusnya dilakukan saat mengajarkan toilet training pada anak

diantaranya yaitu kehilangan kesabaran, menggunakan jadwal ibu, memaksa anak untuk duduk di toilet selama berjam-jam, terus mengingatkan, inkonsistensi, berlebihan, mengurangi konsumsi cairan, mengajarkan anak terlalu cepat, enundasi toilet training dan tidak mau menyerah saat pengajaran toilet training tanpa istirahat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tentang toilet training yang baik memiliki anak yang berhasil melakukan toileting yaitu sebanyak 23 (39,7%) ibu. Sebaliknya ibu yang memiliki pengetahuan kurang anaknya tidak berhasil melakukan toileting yaitu sebanyak 5 (8,6%) ibu. Hal ini menunjukkan bahwa semakin ibu memiliki pengetahuan yang baik maka akan menghasilkan keberhasilan toileting. Dan ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang maka akan menghasilkan keberhasilan toileting yang tidak berhasil. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Istianah, dkk. (2015) yang menyatakan bahwa ibu yang berpengetahuan baik berpeluang 10 kali mempunyai anak yang mampu toilet training dengan benar, karena keberhasilan toileting ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan peran orang tua khususnya ibu. Selain pengetahuan dan peran orang tua khususnya ibu diperlukan faktor lain yakni kesiapan anak, persiapan dan perencanaan, lingkungan, serta cara pengajaran toilet training.

Ibu yang tahu tentang toileting artinya memiliki pengetahuan dalam mengajarkan kemampuan BAB dan BAK pada anaknya. Dengan pengetahuan tersebut ibu dapat mengajarkan toilet training pada anaknya sehingga anaknya dapat memiliki kemampuan bertoileting. Sebaliknya ibu yang kurang tahu tentang toileting artinya memiliki pengetahuan yang kurang dalam mengajarkan kemampuan BAB dan BAK pada anaknya. Karena dengan pengetahuan yang kurang ibu belum dapat mengajarkan toilet training pada anaknya sehingga anaknya belum dapat memiliki kemampuan bertoileting dengan baik dan benar.

Berdasarkan tabulasi silang pada tabel dengan pengetahuan ibu tentang toilet training baik dan keberhasilan toileting tidak berhasil 5 (8,6%), pada kuesioner pengetahuan ibu tentang toilet training menunjukkan bahwa mayoritas ibu belum dapat menjawab mengenai pengertian toilet training yaitu melatih toilet training seharusnya dilakukan untuk anak usia 18-36 bulan, pada tahapan toilet training ibu belum dapat mengetahui mengenai salah satu tahapan toilet training yaitu membiasakan anak untuk untuk membuang air kecil dan besar di toilet, sebagian besar ibu tahu manfaat pelatihan toilet training salah satunya yaitu melatih toilet training pada anak merupakan awal dari kemandirian anak, kesalahan ibu dalam melatih toilet training sebagian besar ibu tahu kalau melatih buang air besar dan kecil pada

anak tidak harus dengan persetujuan kedua orang tua dan sebagian besar ibu tahu faktor-faktor pendukung anak dalam toilet yaitu melatih toilet training harus sesuai dengan kesiapan anak dan ibunya. Berdasarkan keberhasilan toileting didapatkan ibu mengetahui bahwa anaknya belum bisa mengungkapkan keinginannya untuk BAB dan BAK di toilet, ibu juga menyatakan bahwa anaknya belum bisa menuju toilet tanpa bantuan ibu dan harus diantar untuk pergi ke toilet, ibu menyatakan bahwa anaknya dalam membersihkan kemaluannya masih dibantu. Dalam memakai dan melepas celana ibu juga menyatakan bahwa anaknya masih dibantu oleh ibunya, ibu juga menyatakan bahwa dalam menyiram toilet masih dibantu oleh ibunya dan dalam mencuci tangan ibu mengungkapkan bahwa anak belum dapat mencuci tangannya dengan baik dan benar setelah selesai dari toilet.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak dapat melepas dan memakai celananya sendiri dengan ibu tidak mengetahui kesalahan yang sering dilakukan saat pengajaran toilet training serta ibu belum mengetahui pengertian toilet training. Karena keberhasilan toilet training dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar. Hal tersebut didukung oleh Supartini (2018) yang menyatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan toileting dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern berupa dari dalam diri anak itu sendiri, dan faktor ekstern

yaitu berupa faktor dari orang tua atau lingkungan. Sedangkan faktor intern sendiri yaitu faktor fisik, psikologis dan kognitif pada diri anak. Sedangkan faktor ekstern sendiri yaitu dari faktor ibu (pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan) dan faktor lingkungan (lingkungan intern yaitu keluarga atau saudara) dan (lingkungan ekstern yaitu masyarakat, teman sebaya).

Menurut Kriscillia Molly Morita dkk., (2019), yang berjudul hubungan pengetahuan ibu terhadap keberhasilan toileting pada anak usia 2-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Rasimah Ahmad. Hasil analisa yang diperoleh dengan uji *chi-square* yaitu p Value: $0,001 < \alpha:0,005$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 2-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Rasimah Ahmad. Menurut peneliti tingkat pengetahuan ibu tentang toilet training yang dinilai yaitu hanya sebatas tingkat tahu, secara garis besar dari hasil penginderaan dan pengalaman ibu dalam membimbing anak untuk menjaga kebersihan rumah dan untuk berhajad pada tempat yang sebenarnya yaitu toilet.

Menurut peneliti seseorang yang memiliki kemampuan untuk memahami akan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kondisi yang sebenarnya. Pengetahuan ibu yang tentang toilet training ialah faktor yang mempengaruhi peningkatan kesiapan dan keberhasilan anak dalam toilet training. Hal

tersebut didukung oleh Adila Rasyada dkk., (2020), yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan tentang toilet training pada anak sebagian ibu (50%) berpengetahuan baik. Selain itu ibu yang memiliki pendidikan yang tinggi juga mempengaruhi pengetahuan ibu tentang toilet training menjadi lebih baik. Kesadaran ibu serta memiliki pemahaman tentang pentingnya toilet training akan berdampak baik dan juga mempengaruhi kepribadian anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang toilet training dengan keberhasilan toileting pada anak usia prasekolah di Desa Cenggini rw 04 Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal

Perlu adanya pendidikan kesehatan dari puskesmas dan dinas kesehatan tentang toilet training terhadap ibu untuk meningkatkan kesiapan dan keberhasilan toileting pada anak usia prasekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan yang berkaitan dengan keberhasilan toileting pada anak usia prasekolah. Untuk tenaga kesehatan supaya memberikan penyuluhan kesehatan pada ibu-ibu di Posyandu atau melalui pertemuan warga dengan memberikan brosur atau leaflet tentang toilet training sehingga ibu-ibu dapat menerima informasi yang baik dan benar tentang toilet training. Serta mengembangkan

penelitian tentang memasukkan faktor-faktor yang mempengaruhi gagalnya toileting pada anak usia prasekolah

DAFTAR PUSTAKA

- (AAP), A. A. (2011). *Guide To Toilet Training*. America: American Academy of Pediatrics.
- Adriyana, D. (2021). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Aziz, R. (2016). *Jangan Biarkan Anak Kita Tumbuh Dengan Kebiasaan Buruk, Cetakan 1*. Solo: Tiga Serangkai.
- B.L., M. M. (2015). Penyuluhan Terhadap Sikap Ibu Dalam Memberikan Toilet Training Pada Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* , 1 (1), 35-42.
- Dewi, E. K. (2016). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Segiri Kelurahan Dadimulya Samarinda. *Skripsi*, STIKes Muhammadiyah Samarinda.
- Firdaus. (2014). Retrieved Desember 24, 2021, from <https://journal.unusa.ac.id/index.php>
- Gilbert, J. (2003). *Seri Panduan Praktis Keluarga Latihan Toilet*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat. (2018). Metodologi Penelitian . *Skripsi*, 21-30.
- Ilmalia, N. (2019). hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan keberhasilan toileting pada anak di PAUD Desa Sumberdi Sleman Yogyakarta. . *Skripsi*, 1-104.
- Istianah, d. (2015). Pengetahuan Ibu Dengan Meningkatkan Kemampuan Toilet Training Anak. *Jurnal Keperawatan Anak*, 42-43.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini . *Jurnal Golden Age*, 6(1).
- Mandeleco, P. &. (2018). Uraian Teori Anak Usia Prasekolah. *Skripsi*, 11.
- Morita, K. M. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Keberhasilan Toileting Pada Anak Usia 2-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Rasimah Ahmad. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam*, 5(1): 70.
- Mubarak, W. I. (2015). *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmojo. (2016). *Peran Ibu Dalam Toilet Training Pada Toddler (Balita)*. Bandung: Diakses Pada Tanggal 25 Januari 2022 From <https://Books.google.co.id>.
- Nurdianingsih, E. (2013). hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang toilet training dengan keberhasilan toileting pada anak usia prasekolah di Kelompok Bermain Pelangi. *Skripsi*, 7-8.
- Supartini. (2015). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak* . Jakarta: EGC.
- Supartini, Y. (2014). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Tawakalni, E. I. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Keberhasilan Penerapan Keberhasilan Toileting Pada Anak Usia Prasekolah di Kelompok Bermain Pelangi. *Skripsi*, 7-8.